



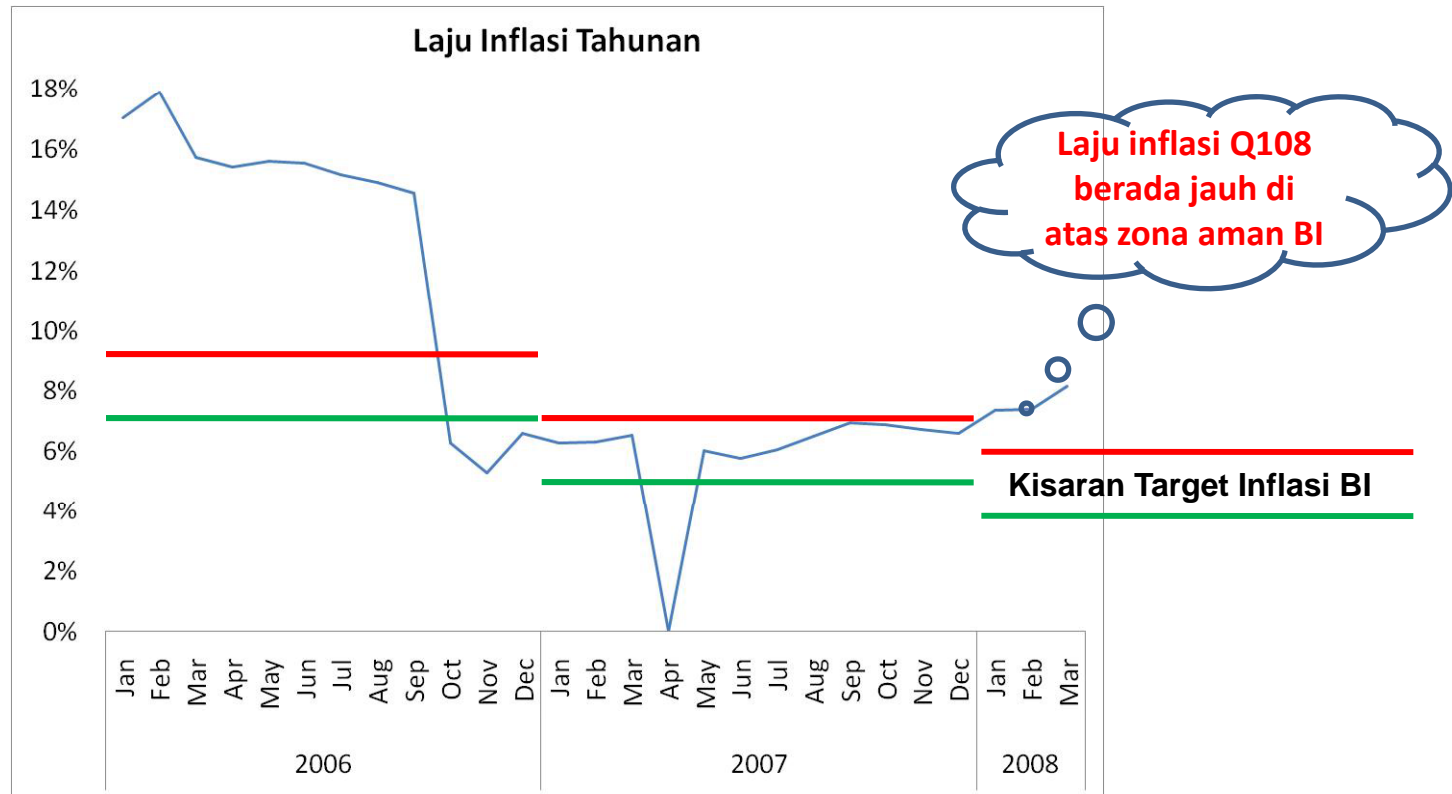
CHAROEN POKPHAND INDONESIA

# Mengukur Kemampuan BI Mengendalikan Inflasi

April III - 2008

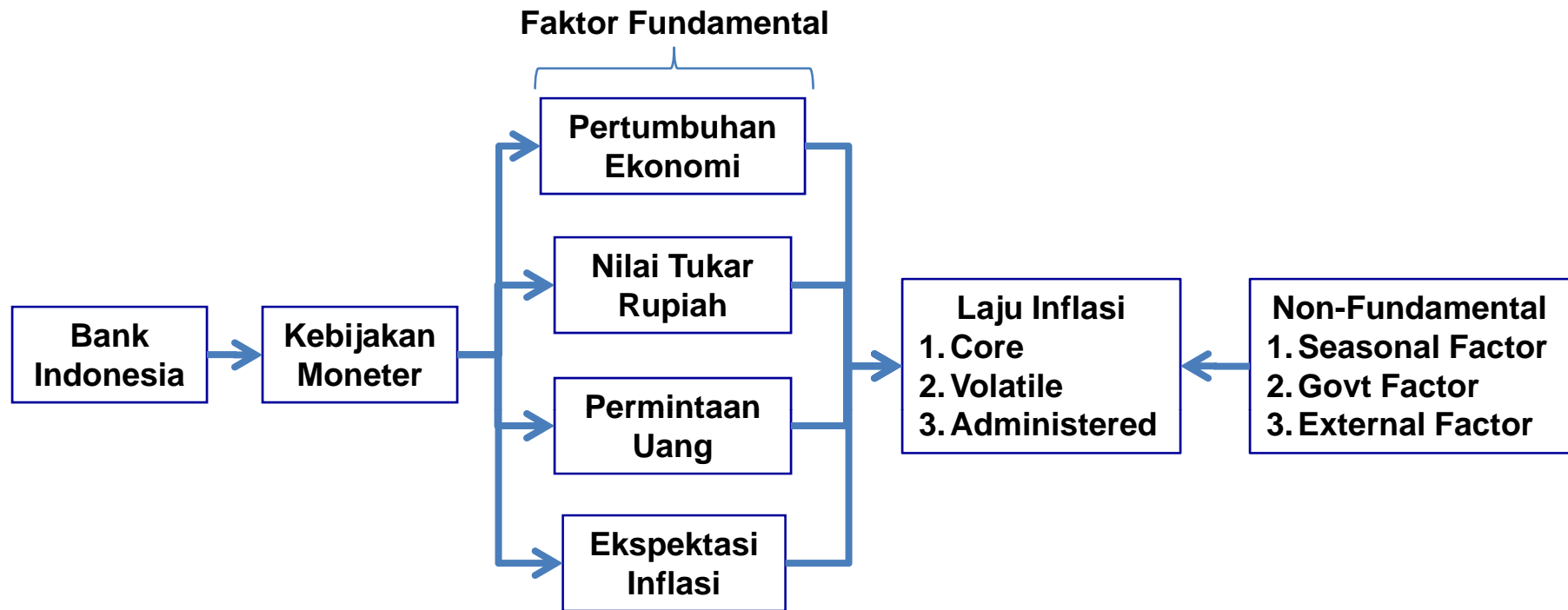
## **Economic & Business Research**

Economist: Ibnu Edy Wiyono ✉ [ibnu.wiyono@cp.co.id](mailto:ibnu.wiyono@cp.co.id)



- Selama periode 2006 – 2007, Bank Indonesia berhasil menurunkan inflasi yang tinggi akibat kenaikan harga BBM Okt'05 dan menjaganya pada kisaran yang telah ditetapkan.
- Laju inflasi selama triwulan pertama tahun 2008 telah melampaui batas atas target inflasi Bank Indonesia dengan kecenderungan meningkat.
- Mampukah Bank Indonesia mengembalikan laju inflasi ke dalam kisaran yang telah ditetapkan?





- Kemampuan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi dapat diukur melalui tiga perspektif
  - Signifikansi pengaruh kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia terhadap faktor-faktor fundamental ekonomi.
  - Signifikansi pengaruh faktor-faktor fundamental ekonomi terhadap laju inflasi umum
  - Signifikansi pengaruh non-fundamental terhadap laju inflasi umum yaitu faktor musiman, kebijakan pemerintah, dan faktor eksternal seperti kenaikan harga komoditas di pasar global.



## Kebijakan Moneter & Faktor Fundamental Ekonomi

Korelasi antara BI Rate dengan faktor fundamental ekonomi*	Faktor Fundamental Ekonomi			
	GDP Growth	IDR	Money Demand (M1)	Money Demand (M2)
BI Rate	-0,87	-0,34	-0,07	0,59

Sumber: BPS & BI

\*periode pengamatan: Jan'05 – Dec'07/Mar'08

- Pertumbuhan GDP menunjukkan korelasi yang signifikan dengan BI Rate. BI Rate yang rendah cenderung membantu percepatan pertumbuhan ekonomi melalui penurunan biaya modal.
- Fluktuasi nilai tukar Rupiah juga dipengaruhi oleh BI Rate, meskipun dalam besaran yang tidak terlalu signifikan. Kebijakan BI menaikkan suku bunga acuan sedikit banyak dapat membantu penguatan dan stabilisasi nilai tukar rupiah.
- BI Rate tampaknya tidak dapat mengerem laju pertumbuhan permintaan uang untuk keperluan transaksi ekonomi, hal ini dapat dilihat dari sangat rendahnya korelasi BI Rate dengan M1.
- Kenaikan BI Rate lebih efektif untuk memicu pertumbuhan deposito. Hal ini wajar karena kenaikan BI Rate akan diikuti oleh kenaikan suku bunga simpanan. Hal ini dapat dilihat dari adanya korelasi yang kuat antara M2 dan BI Rate.
- Dengan demikian, kebijakan moneter BI sedikit banyak dapat mempengaruhi kondisi fundamental ekonomi Indonesia.



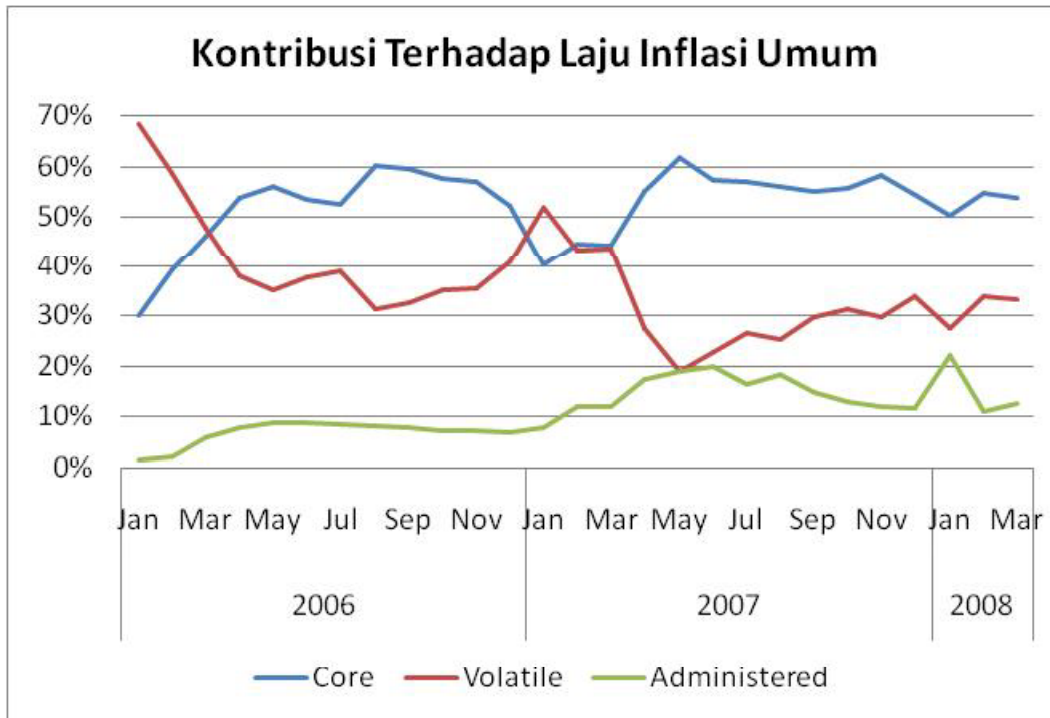
## Faktor Fundamental Ekonomi & Laju Inflasi

Komponen Inflasi	Core	:	Dipengaruhi oleh faktor fundamental ekonomi
	Volatile	:	Dipengaruhi oleh kelancaran produksi dan distribusi barang & jasa
	Administered	:	Sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah: harga BBM & rokok, tarif listrik, air minum, angkot, rokok, dan telepon.

Sumber: BPS

- BPS membagi komponen inflasi ke dalam tiga kelompok yaitu core (inflasi inti), volatile (inflasi bergejolak), dan administered (inflasi yang diatur pemerintah).
- Kebijakan moneter akan berdampak pada kinerja fundamental ekonomi seperti nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan permintaan uang dan ekspektasi inflasi.
- Pelaksanaan kebijakan moneter adalah wewenang bank sentral. Dengan demikian, komponen inflasi yang dapat lebih dikendalikan oleh Bank Indonesia adalah komponen inflasi inti (core).
- Besaran kontribusi komponen inflasi inti terhadap laju inflasi umum menentukan kemampuan BI dalam mengendalikan inflasi. Berapa besar kontribusi komponen inflasi inti?





Komponen Inflasi	Core	Volatile	Administered
2006	52,3%	40,7%	7,0%
2007	54,4%	33,9%	11,7%
Posisi Per Akhir Maret			
2006	46,2%	47,7%	6,1%
2007	44,2%	43,7%	12,1%
2008	54,0%	33,2%	12,8%

- Kontribusi komponen inti terhadap laju inflasi umum konsisten berada diatas 50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa separuh dari laju inflasi masih dapat dikelola oleh Bank Indonesia.
- Meskipun kontribusi komponen volatile food terus meningkat sejak trw I – 2007 akibat kenaikan harga beberapa jenis sembako (beras, minyak goreng, terigu, kedelai), kontribusi komponen volatile food masih lebih rendah dibandingkan posisi tahun 2006.
- Sebaliknya, program konversi minyak tanah ke elpiji membuat kontribusi komponen administered meningkat dari 7% di tahun 2006 menjadi ~12% sejak tahun 2007.



Korelasi antara komponen inflasi umum & faktor fundamental ekonomi*		Faktor Fundamental Ekonomi			
		GDP	IDR	Money Demand (M1)	Money Demand (M2)
Komponen Inflasi Umum	Core	0,93	-0,54	0,93	0,98
	Volatile	0,92	-0,55	0,92	0,97
	Administered	0,73	-0,45	0,72	0,81
	Umum	0,89	-0,52	0,88	0,94

Sumber: BPS & BI

\*periode pengamatan: Jan'05 – Dec'07/Mar'08

- Kondisi empiris menunjukkan bahwa perubahan fundamental ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap laju inflasi inti, tetapi dapat juga mempengaruhi laju inflasi volatile dan administered.
- Korelasi antara faktor fundamental ekonomi (pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan permintaan uang) dengan inflasi core dan volatile sama kuatnya. Meskipun tergantung pada kebijakan pemerintah, inflasi administered juga dipengaruhi oleh faktor fundamental ekonomi dalam porsi yang lebih kecil.
- Korelasi di atas menunjukkan beberapa hal, yaitu:
  1. kemampuan Bank Indonesia dalam mengendalikan laju inflasi tidak hanya terpusat pada laju inflasi inti.
  2. Faktor domestik yang terefleksikan di pertumbuhan ekonomi dan permintaan uang lebih dominan dalam mempengaruhi laju inflasi dibandingkan faktor imported inflation melalui perubahan nilai tukar Rupiah.



## Faktor Non-Fundamental & Laju Inflasi

- *Administered inflation* berpotensi bertahan pada level yang tinggi mengingat beberapa hal
  1. Pengurangan pasokan minyak tanah bersubsidi
  2. Pasokan gas yang belum teratur dan lancar
  3. Kemungkinan pengurangan subsidi BBM non minyak tanah
  4. Program insentif dan disinsentif tarif dasar listrik untuk rumah tangga
- Kenaikan harga komoditas pertanian diperkirakan masih berlanjut. Hal ini berakibat pada tingginya laju inflasi makanan, bahan makanan, dan minuman. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan kontribusi komponen *volatile food* terhadap laju inflasi umum dari 20% dipertengahan tahun 2007 menjadi 30% selama triwulan pertama tahun 2008.
- Kedua hal tersebut berpotensi memicu inflasi tinggi, dan tantangan yang dihadapi BI dalam mengendalikan laju inflasi yang bersumber dari *administered* dan *volatile items* lebih berat dibandingkan upaya BI dalam pengendalian inflasi inti (*Core*).

